

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Inti kajian dalam penelitian ini akan menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Share* (TPS) dan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik TPS dan teknik NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Fathurrohman, 2015, hlm. 44).

Model pembelajaran kooperatif itu sendiri menurut Slavin (2009, hlm. 9) adalah “model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama”. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat dalam diskusi, memecahkan masalah bersama, bekerjasama, mendengarkan pendapat siswa yang lain bahkan menyampaikan atau mempresentasikan hasil dari kerjasama kelompok, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Jordan (2004, hlm. 101) bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan untuk komunikasi, perencanaan, penelitian, lisan, dan presentasi visual dalam ruang kelas, sehingga siswa akan lebih memahami materi dan akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, menurut Fathurrohman (2015, hlm. 53) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada peserta didik berarti sekolah telah melakukan hal-hal berikut:

1. Mengembangkan dan menggunakan keterampilan kooperatif berpikir kritis dan kerjasama kelompok.
2. Menyuburkan hubungan antar pribadi yang positif diantara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
3. Menerapkan bimbingan oleh teman (*peer coaching*).

4. Menciptakan lingkungan yang menghargai, menghormati nilai-nilai ilmiah.
5. Membangun sekolah dalam suasana belajar.

Kemudian Nezami, dkk (2013, hlm. 27) juga mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan berpikir kritis siswa”. Effandi, Z & Zanaton, I (2007, hlm. 35) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang sangat efektif, ini bisa dilihat ketika para siswa sedang berdiskusi untuk membicarakan suatu masalah semua anggota kelompok aktif mengemukakan dan membahas ide-ide”. Dari pembelajaran kooperatif ini juga terlihat suatu pengerjaan secara kelompok untuk melengkapi tes akademik.

Adapun teknik yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah teknik *Think Pair Share* (TPS) dan teknik *Numbered Heads Together* (NHT). Teknik TPS merupakan teknik komunikasi berkolaborasi dalam suatu kelas *virtual*, kolaborasi ini dapat diaplikasikan antara siswa dengan guru dan pada saat proses pembelajaran. Teknik ini meliputi tiga tahapan yang pertama adalah “*think*” yaitu berpikir sendiri atau secara individual selanjutnya “*pair*” yaitu berpasangan dan yang terakhir “*share*” membicarakan hasil pemikirannya dengan seluruh anggota kelas (Nik Azlina, 2008, hlm. 12).

Teknik TPS memiliki tujuan atau dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai penelitian terdahulu. Menurut Muhfahroyin (2009, hlm. 3) mengemukakan bahwa “sintaks TPS memiliki penekanan pada kemampuan berpikir individu, berdiskusi dengan pasangan, kemudian hasil diskusi di-*sharing*-kan kepada anggota kelasnya. Implementasi TPS memiliki sinergisitas tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Trianto (2009, hlm. 59) “tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, Fathurrohman (2015, hlm. 86) juga mengemukakan bahwa “TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa banyak

waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain”. Kaddoura (2013, hlm. 22) melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa “*student who were educated by TPS developed more critical thinking than homogeneous students who were not educated by the TPS*”. Selanjutnya, Boleng (2014, hlm. 578) turut memperkuat ulasan bahwa “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran TPS terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa”.

Astiyandha, dkk (2012, hlm. 118) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “*Think Pair Share (TPS) as one of the model of cooperative learning is more effective than direct instruction method*”. Selain itu, Fajrin (2014, hlm. 13) telah melakukan penelitian mengenai efektivitas teknik TPS terhadap kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan bahwa “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Kemudian Sumaryati, E. & Sumarmo, U. (2013, hlm. 40) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa “Kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mendapat pendekatan induktif-deduktif disertai dengan TPS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapat pembelajaran biasa”. Berdasarkan kepada berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwa teknik *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu teknik yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengenai materi yang dipelajari dalam suatu proses pembelajaran.

Teknik dalam pembelajaran kooperatif selanjutnya yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah teknik *Numbered Heads Together* (NHT). Rohmah & Nasrudin (2015, hlm. 220) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat”.

Kagan (dalam Novitasari, 2013, hlm. 3) juga menyebutkan bahwa “*Numbered heads together is kind of cooperative learning as it includes teams, positive interdependence, and individual accountability that lead to cooperative interaction among students*”. Kemudian Permana, P.E (2016, hlm. 51)

menjelaskan bahwa “NHT merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk mampu memadukan, menarik kesimpulan beragam pikiran dari hasil bertukar gagasan atau pendapat sesama teman dalam kelompoknya”.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan bagaimana pengaruh teknik NHT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Andriyani, dkk (2013, hlm. 63) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa “penerapan model pembelajaran *Numbered heads Together (NHT)* dilengkapi Catatan Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis”. Selanjutnya, Fatimah, dkk (2012, hlm. 10) menyebutkan berdasarkan penelitiannya bahwa “penggunaan model NHT berpengaruh secara signifikan terhadap KBK siswa dan berpengaruh terhadap aktivitas siswa dan berpikir kritis siswa”.

Kemudian Humami, dkk (2014, hlm. 127) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa “penerapan pembelajaran NHT berpengaruh terhadap meningkatkan kemampuan berpikir kritis”. Dengan demikian, berdasarkan teori yang dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa baik teknik TPS maupun teknik NHT masing-masing mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis teknik mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan juga berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan saat ini bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong masih rendah.

Kemampuan berpikir kritis khususnya berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan peserta didik, dengan harapan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. McMurarry, et al (1991, hlm. 187) menyampaikan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Pada kenyataan saat ini, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* membagi pencapaian para siswa peserta survei ke dalam empat

tingkat: rendah (*low*), sedang (*intermediate*), tinggi (*high*) dan lanjut (*advanced*), sesuai dengan pemenuhan sejumlah standar untuk masing-masing tingkat. Untuk TIMSS 2011, persentase siswa Indonesia yang mencapai tingkat rendah, sedang, tinggi dan lanjut dalam bidang sains berturut-turut adalah 54%, 19%, 3% dan 0%. Sebagaimana dinyatakan hasil-hasil TIMSS konsisten dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA). Survei terakhir, PISA 2009, mengelompokkan peserta mulai dari tingkat 1 yang terendah sampai tingkat 6 yang tertinggi. Tingkat 2 dipandang sebagai tingkat terendah dengan potensi kemampuan yang memadai untuk hidup layak di abad ke-21. Pada PISA 2009 ini, sekitar 65% peserta Indonesia tidak mencapai tingkat 2. Hasil TIMSS yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena siswa di Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.

Berpikir kritis dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Meskipun ekonomi merupakan salah satu bagian dari rumpun ilmu sosial, namun konsep-konsep ekonomi bisa dibaca melalui pendekatan kuantitatif. Hal ini menimbulkan julukan untuk ilmu ekonomi yaitu sebagai eksaknya ilmu sosial. Oleh karena itu dalam mata pelajaran ekonomi diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis. Karena siswa harus dididik dan dilatih menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menghubungkan konsep dasar dengan situasi yang sebenarnya di lapangan, sehingga dengan berpikir kritis juga siswa dapat dididik untuk lebih memiliki sikap mental yang kuat. Jangan hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi juga harus dilaksanakan dalam pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pra penelitian di SMA Negeri 1 Parigi inilah nilai UAS mata pelajaran ekonomi berdasarkan KKM pada Tahun 2015/2016 yang dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Nilai UAS Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan KKM Pada
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa yang Berada Dibawah KKM (%)	Siswa yang Berada Diatas KKM (%)
-------	--------------	--------------------------------------	-------------------------------------

Enok Nuhasanah, 2016

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK THINK PAIR SHARE
DAN TEKNIK NUMBERED HEADS TOGETHER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

XA	30	73	27
XB	32	81	19
XC	32	78	22
XD	32	78	22
XE	32	75	25
XF	32	81	19
XG	32	72	28
XH	32	69	31
XI	32	75	25
XJ	32	72	28

Sumber :SMA Negeri 1 Parigi (diolah) Tahun 2015/2016

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XA sampai dengan XJ, persentase siswa dibawah KKM lebih besar daripada siswa yang mencapai diatas KKM. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui hasil belajar siswa. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dilihat dari soal-soal yang digunakan dalam ujian akhir semester ganjil. Berikut ini hasil analisis soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran ekonomi.

Tabel 1.2
Analisis Soal Ujian Akhir Semester Ganjil Pada Mata Pelajaran
Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Parigi Tahun Pelajaran 2015/2016

Proses	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Kognitif						
Jumlah	14	31	5	-	-	-

Sumber :Hasil Pra Penelitian diolah tahun 2015/2016

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa soal ujian akhir semester ganjil untuk mata pelajaran ekonomi hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan C3, sedangkan soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yaitu soal dengan ranah kognitif C4 dan C5. Karena menurut Bloom, dalam Anderson (2010, hlm. 101) ranah kognitif C4 (mengaplikasikan), C5 (menganalisis), dan C6 (mencipta) merupakan High Thinking Level. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu, soal uas yang dibuat belum tentu mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, artinya guru tidak pernah membuat tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Implikasinya yaitu, kemampuan berpikir kritis siswa akan

Enok Nuhasanah, 2016

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK THINK PAIR SHARE DAN TEKNIK NUMBERED HEADS TOGETHER TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lemah dikarenakan soal-soal yang dibuat hanya berisikan ranah kognitif C1, C2 dan C3.

Untuk memperkuat hasil temuan wawancara maka dilakukan pra penelitian dengan membagikan soal yang dibuat dengan kriteria indikator berpikir kritis yang diisi oleh peserta didik kelas XI IPS 5, hal ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen jumlah siswa yang mampu menjawab soal dengan indikator berpikir kritis, maka dibuat tabel rekapitulasi presentasi sebagai berikut:

Tabel 1.3
Rekapitulasi Skor Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 5
SMA Negeri 1 Parigi

Skor	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
0	-	-
10	-	-
20	4	6,45
30	6	17,53
40	17	50,00
50	5	14,58
60	3	8,52
70	1	2,92%
80	-	-
90	-	-
100	-	-
Jumlah	36	100%

Sumber: Hasil Pra Penelitian (diolah)

Berdasarkan data dari tabel 1.3 yang merujuk pada indikator berpikir kritis tidak ada siswa yang mencapai skor ideal dari 80-100. Siswa hanya mampu mengerjakan soal dengan memperoleh skor dibawah skor ideal yakni berada pada rentang 20-70. Siswa terbanyak hanya mampu menjawab dengan skor 40 mencapai 50% dari jumlah siswa. Perolehan data diatas dapat menggambarkan bahwa siswa belum mampu mencapai kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam membantu siswa untuk mencapai kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi lebih lanjut, terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru khususnya guru ekonomi di SMA Negeri 1 Parigi masih menggunakan metode ceramah, latihan, dan penugasan. Menurut praduga peneliti

bahwa salah satu penyebab rendahnya tes kemampuan awal berpikir kritis yang dicapai oleh peserta didik kelas X disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional. Sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak terlatih untuk menjadi seorang pemikir yang kritis.

Banyak guru yang tidak mau mengubah gaya mengajar dari pemberian ceramah menjadi diskusi dan dialog karena menganggap mengajar dengan menggunakan metode tersebut merupakan tugas yang berat. Pembelajaran dengan menggunakan diskusi dan dialog membutuhkan guru yang meluangkan banyak waktu untuk menciptakan pelajaran “berpikir penuh” yang melibatkan siswa berpikir kritis. Namun hal ini akan menghabiskan waktu yang banyak padahal materi pada kurikulum juga harus diajarkan. Padahal guru juga ditekan untuk meningkatkan skor tes standar siswa. Akibatnya banyak guru yang mengabaikan mengajar berpikir kritis.

Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat menggali lebih dalam mata pelajaran yang mereka pelajari dan terlibat dalam dialog kritis dengan teori-teori utama dan argument-argumen. Apabila masalah rendahnya berpikir kritis siswa ini dibiarkan maka siswa tidak akan mampu mengambil keputusan terbaik untuk dirinya sendiri di masa mendatang. Karena siswa tidak mampu menyeleksi berbagai pilihan maupun informasi yang diperolehnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk menguji efektivitas, penelitian ini berangkat dari hasil penelitian terdahulu dan teori yang sudah menguji teknik tersebut dan mengatakan bahwa teknik tersebut sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga penelitian ini tidak melihat apakah ada pengaruh teknik tertentu terhadap berpikir kritis, tetapi melihat diantara kedua teknik yang diujikan, mana yang lebih efektif karena berdasarkan penelitian terdahulu teknik tersebut sudah teruji efektif.

Oleh karena itu, merujuk kepada teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa teknik TPS dan teknik NHT mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka penelitian ini akan menganalisis efektivitas diantara kedua teknik tersebut dalam meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperimental design* dengan pendekatan kualitatif. Adapun judul penelitian ini adalah Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share* dan *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Kuasi Eksperimen Pada Standar Kompetensi Uang dan Perbankan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parigi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik TPS dan NHT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Untuk menghindari masalah yang terlalu luas, maka penulis merumuskan masalah umum menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan teknik TPS?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan teknik NHT?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan teknik TPS dengan kelas yang menggunakan teknik NHT?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan teknik TPS.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) yang menggunakan teknik NHT.
3. Menganalisis perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang menggunakan teknik TPS dengan kelas yang menggunakan teknik NHT.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari sebuah penelitian adalah untuk memberi manfaat yang dapat dirasa semua kalangan. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan informasi dan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* dan teknik *numbered heads together* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif di kelas, membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran dan pemanfaatan media untuk mata pelajaran ekonomi di sekolah.
4. Bagi pihak yang berkepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.